

Vol. 12 No. 2 (2024), Halaman 144-154



METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI DI SMA NEGERI 3 TONDANO

Yunita Sagala^{1*}, Joyce Chistian Kumaat², Irfan Rifani³, Selvana Trency Rosita Tewel⁴

¹³Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

²⁴Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: yunisagala7@gmail.com^{1*}, joykekumaat@unima.ac.id², irfanrifani@unima.ac.id³, selvanatewal@unima.ac.id⁴

Website Jurnal: <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/social-science>

Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/jss.v12i2.10488

(Diterima: 17-11-2024; Direvisi: 1-12-2024; Disetujui: 12-12-2024)

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effect of applying the Storytelling learning method on students' conceptual understanding of Population Dynamics material in class XI SMAN 3 Tondano. The research method used is descriptive research with a quantitative approach. During the learning process, students are divided into small groups to discuss the material, and then convey the results of their discussions through stories related to geographic concepts. The results showed that the majority of groups scored high in the aspects of content truth, fluency, intonation, and clarity. The average score was 4 for content truth, fluency, and clarity, and 3 for intonation, which shows that the Storytelling method effectively improves conceptual understanding and speaking skills. In addition, students also showed increased self-confidence and active involvement in the learning process.

Keywords: *Concept understanding, Geography, Speaking skills, Storytelling Method.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan metode pembelajaran Storytelling terhadap pemahaman konsep siswa pada materi Dinamika Penduduk di kelas XI SMAN 3 Tondano. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Selama proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas materi, kemudian menyampaikan hasil diskusinya melalui cerita yang berkaitan dengan konsep geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok memperoleh nilai tinggi pada aspek kebenaran isi, kelancaran, intonasi, dan kejelasan. Nilai rata-rata untuk kebenaran isi, kelancaran, dan kejelasan adalah 4, dan untuk intonasi adalah 3, yang menunjukkan bahwa metode Storytelling efektif meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berbicara. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Geografi, Keterampilan berbicara, Metode Storytelling, Pemahaman konsep.*

PENDAHULUAN

Cerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai pengalaman yang pernah dialami, dilihat, dan dirasakan (Husna, 2022; Jariyah, 2017). Hal ini

juga sangat berguna dalam pendidikan terutama pada saat proses belajar mengajar guna meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu konsep, dimana siswa dengan pemahaman yang baik dapat lebih memahami tentang apa yang dipelajari (Nursolehah, 2018).

Storytelling merupakan gabungan dari kata *story* dan *telling*, merupakan tradisi lisan yang melibatkan penyampaian perasaan, pikiran, atau cerita secara lisan (Nursolehah, 2018). *Storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Afrianti et al., (2022) berpendapat bahwa cerita dapat mengembangkan nilai-nilai pribadi dengan memberikan kesenangan, imajinasi, pengalaman autentik, pandangan universal, dan pengalaman universal. Cerita juga mengandung nilai-nilai edukatif, seperti bahasa, bacaan, aspek emosional, kepekaan terhadap cerita, dan kreativitas. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui kesenangan, imajinasi, dan pengalaman universal yang disampaikan dalam cerita.

Kegiatan bercerita sangat penting untuk pemahaman siswa karena memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka terkait peristiwa yang mereka alami. Kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan moral yang mudah dicerna dan dapat diintegrasikan dengan keterampilan dasar lainnya seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Bercerita juga menumbuhkan rasa ingin tahu tentang konsep dan membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan peristiwa. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk menangkap dan menerapkan nilai-nilai, sehingga memungkinkan mereka untuk meneliti peristiwa di sekitar.

Metode *Storytelling*, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain dapat menumbuhkan daya imajinasi, intelektualisme, dan antusiasme siswa melalui cerita. Dapat mengarahkan emosi dan menyatukannya dalam sebuah simpulan, sehingga cerita menjadi menarik dan mudah dikendalikan (Sa'diyah et al., 2022). Guru dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan dapat mengikuti sejumlah besar siswa. Namun, kekurangannya antara lain sulit dipahami jika diakumulasikan dengan soal lain, isi cerita tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan, dan siswa sering kali berimajinasi terlalu banyak sehingga tidak dapat memahami konsep secara utuh (Nursolehah, 2018).

Pemahaman merupakan aspek penting dalam pembelajaran, karena melibatkan pemeliharaan, pembedaan, estimasi, penjelasan, perluasan, kesimpulan, generalisasi, pemberian contoh, penulisan ulang, dan

estimasi (Arikunto, 2021). Pemahaman melibatkan pemahaman maksud dan tujuan materi, yang memungkinkan siswa untuk menjelaskan kembali dan menyimpulkannya. Para ahli sepakat bahwa pemahaman merupakan faktor kunci dalam pembelajaran, yang terlihat dari hasil pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu membantu mengkonstruksi pemahaman siswa. Pembelajaran siswa tidak berupa hapalan tetapi mengkonstruksi pemahaman konsep mereka sendiri terhadap materi pelajaran (Rifani, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep Geografi siswa pada materi Dinamika Kependudukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tondano dengan menggunakan metode *Storytelling*. Sedangkan hasil yang diharapkan yaitu dengan memperoleh peningkatan terhadap pemahaman konsep geografi dengan metode *Storytelling*. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan pemahaman konsep Geografi di SMA N 3 Tondano.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan metode konvensional, sedangkan pada kelas eksperimen metode *Storytelling*. Penelitian dilakukan di SMA N 3 Tondano, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September tahun 2022 tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA N 3 Tondano tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 40 siswa. Variabel bebas (independen) dilambangkan dengan X, yaitu penerapan metode *Storytelling*. Variabel bebas (dependen) dilambangkan dengan Y, yaitu pemahaman konsep Geografi. Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *non equivalent control group design* (Sugiyono, 2015).

O1	X	O2
O3	Y	O4

Keterangan :

- O1 : Pretest untuk kelas eksperimen
- O3 : Pretest untuk kelas kontrol
- O2 : Posttest untuk kelas eksperimen
- O4 : Posttest untuk kelas kontrol
- X : Penggunaan model Story telling
- Y : Penggunaan metode pembelajaran konvensional

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa RPP, Silabus, LKS dan 15 soal pilihan ganda yang diberikan pada siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes Data yang terkumpul berupa nilai pretest dan nilai posttest kemudian dibandingkan (Tampubolon, 2023). Uji statistik yang akan adalah uji perbedaan dua rata-rata, dengan langkah-langkah sebagai berikut uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Untuk uji normalitas akan dilakukan pada data hasil belajar siswa. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan cara manual. Dengan soal pilihan ganda 10 soal dan 5 soal essay.

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan distribusi F. Varians dari populasi homogen apabila, F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} (Sugiyono, 2016). Setelah normalitas dan homogenitas, maka untuk menguji data yang diperoleh digunakan rumus uji-t. Tahapan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Kriteria Pengujian

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Taraf nyata : 5% = 0,05

Wilayah Kritis : $t_{hitung} > t_{tabel}$

Statistik Uji :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2}}}$$

Dengan Variasi Sampel :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}$$

(Sugiyono, 2015)

Keterangan:

X_1 : Rata-rata selisih skor pretest dan posttes kelas eksperimen

X_2 : Rata-rata selisih skor pretest dan posttes kelas kontrol

n_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : Jumlah siswa kelas kontrol

S^2 : Varians gabungan

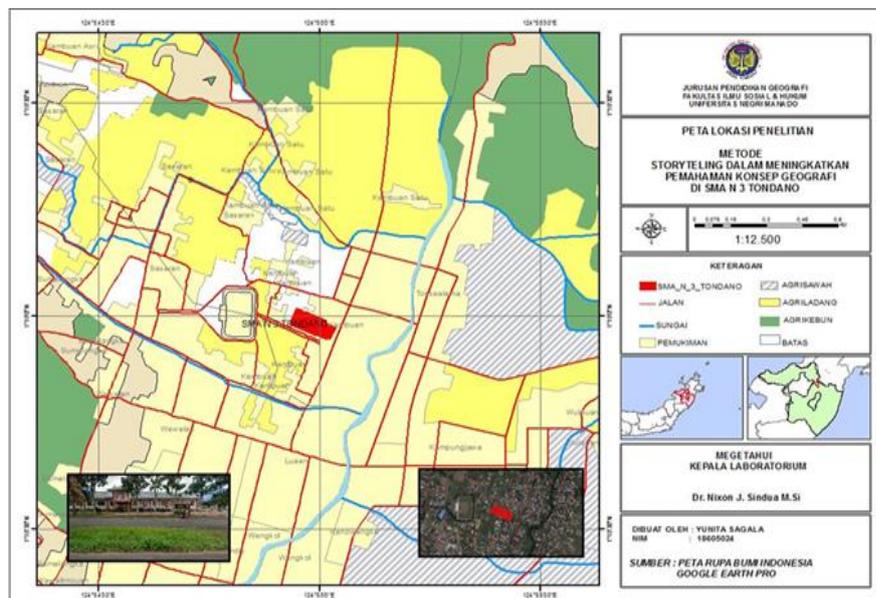
S_1^2 : Varians dari kelas eksperimen

S_2^2 : Varians dari kelas control

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 3 Tondano dengan alamat Jalan Parkir Timur Stadion Maesa, Tondano Kembuan, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, email: sman3tondano@yahoo.com. SMA N 3 Tondano berada di koordinat 1°31'16" LU dan 124°9'16" BT yang dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok sebagai sampel penelitian yaitu kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 20 siswa dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 20 siswa, dimana kedua kelas tersebut di berikan perlakuan yang berbeda-beda. Kelas XI IPS 1 berperan sebagai

kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran langsung sedangkan kelas XI IPS 2 berperan sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model *Storytelling* atau pembelajaran bercerita. Perbedaan metode *Storytelling* (kelas eksperimen) dan metode pembelajaran langsung (kelas kontrol) terletak pada kegiatan pembelajaran pada setiap fase yang dijelaskan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran Metode Storytelling dan Metode Pembelajaran Langsung

Fase	Metode <i>Storytelling</i>	Metode Pembelajaran Langsung	
	Kegiatan	Fase	Kegiatan
Guru menyiapkan kondisi fisik siswa	Guru memotivasi siswa untuk belajar Guru mempersiapkan bahan ajar sesuai materi Dinamika Kependudukan Guru mempersiapkan media pembelajaran materi struktur keruangan dinamika kependudukan dalam <i>storytelling</i> yang sesuai dengan SK dan KD Guru menata tepat duduk siswa sebelum bercerita Guru membagi siswa dalam 5-10 kelompok yang homogen	Guru Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai Guru menyampaikan pokok-pokok bahasan dalam materi perbedaan solidaritas social dinamika kependudukan.	Guru Menjelaskan materi	Guru menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa
Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan	Guru menyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu metode <i>storytelling</i> Guru membagikan gambar struktur desa, potensi-potensi, dan bagian pokok bahasan lainnya kepada masing-masing kelompok dengan gambar yang berbeda-beda Guru memberikan contoh dengan bercerita seperti pada tempat tinggal mereka Guru membagikan buku cetak sebagai sumber belajar lainnya dalam membantu penerapan metode <i>storytelling</i>	Guru Memberikan soal	Guru memberikan soal kepada siswa setelah guru menjelaskan materi yang diajarkan
Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengajukan pertanyaan	Guru memberi memberikan perintah kepada siswa untuk menanggapi cerita yang akan disampaikan dan bertanya jika ada yang ingin diketahui siswa. Guru memberikan pertanyaan terkait apa yang siswa ketahui tentang materi rendahnya tingkat kependidikan, rendahnya tingkat kesejahteraan.	Guru Memberikan arahan kepada siswa	Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mencatat materi yang diberikan dibuku pelajaran siswa
Guru menyampaikan materi dengan metode <i>storytelling</i>	Guru menggunakan kosakata yang mudah dimengerti siswa Guru menyampaikan cerita dengan lafal dan jelas Guru mengaitkan pokok bahasan dengan hal-hal yang ditemui siswa pada kehidupan sehari-hari Guru memperhatikan intonasi suara saat bercerita	Guru Menyimpulkan materi	Guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan

Fase	Metode Storytelling		Metode Pembelajaran Langsung	
	Kegiatan		Fase	Kegiatan
Guru memberikan evaluasi kepada siswa	Guru mengaitkan cerita dengan Kondisi Daerah Kependudukan tempat tinggal siswa		Guru Memberikan tugas rumah	Guru memberikan tugas rumah kepada siswa setelah pembelajaran selesai
	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait isi cerita Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar			
Guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas	Guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran			
	Guru memberikan tugas kepada siswa mengenai pokok bahasan yang disajikan lewat cerita, dengan kaitan pada pokok bahasan selanjutnya			

Sumber: hasil penelitian, 2022.

Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan mempersiapkan fisik, memotivasi, dan menyiapkan bahan ajar sesuai materi Dinamika Kependudukan. Guru membagi siswa menjadi 5-10 kelompok dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode bercerita. Guru membagikan gambar struktur desa, potensi desa, dan topik pokok lainnya kepada setiap kelompok dengan menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar untuk membantu penerapan metode *Storytelling*. Guru kemudian mengajukan pertanyaan, memberikan apersepsi, dan arahan kepada siswa untuk menanggapi cerita. Guru juga mengajukan pertanyaan terkait rendahnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan. Guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk Guru mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi wilayah kependudukan tempat tinggal siswa.

Terakhir, Guru merangkum materi, membuat kesimpulan, mengevaluasi siswa, dan bekerja sama dengan siswa untuk menarik kesimpulan. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran dengan memberikan tugas terkait topik yang disampaikan melalui cerita. Pada pertemuan selanjutnya siswa dimintakan menampilkan essay tentang materi dinamika kependudukan dengan tema yang berasal dari lingkungan sekitar rumah siswa masing-masing untuk dapat ditampilkan di kelas.

Pengumpulan data untuk penelitian dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar kognitif, yaitu tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Berikut adalah hasil pre-test and post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Nilai Pretes dan Postest Kontrol dan Kelas Eksperimen

Siswa	Nilai Kelas Kontrol			Nilai Kelas Eksperimen		
	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Selisih	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Selisih
1	34	62	32	40	87	47
2	32	62	30	38	87	49
3	40	81	41	49	81	32
4	33	81	48	42	81	39
5	37	62	25	39	75	36
6	40	62	22	42	75	33
7	32	75	43	40	81	41
8	34	75	53	38	81	43
9	33	68	35	39	75	36
10	40	68	28	45	75	30
11	37	75	38	43	93	50
12	43	75	32	42	93	51
13	39	62	23	39	75	36
14	32	62	30	43	75	32
15	40	75	35	40	93	53
16	33	75	42	42	93	51
17	40	81	41	50	87	37
18	37	81	44	41	87	46

Siswa	Nilai Kelas Kontrol			Nilai Kelas Eksperimen		
	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Selisih	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Selisih
19	43	68	25	50	100	50
20	39	68	29	45	100	55
Jumlah	738	1565	827	847	1657	810
Skor Minimum	32	70	38	38	75	37
Skor Maksimum	43	83	40	50	90	40
Rata-rata	36,9	78,25	41,35	42,35	82,85	40,5
Standart Deviasi	3,740	4,165	0,425	3,745	5,018	1,273
Varians	13,989	17,355	3,365	14,028	25,186	11,157

Sumber: hasil penelitian, 2022.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test di kelas kontrol yang di laksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar diperoleh sebesar 36,9 sedangkan nilai rata-rata pre-test pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 42,35 Selanjutnya, nilai rata-rata post-test di kelas kontrol yang di laksanakan setelah diterapkan metode pembelajaran langsung diperoleh sebesar 78,25 sedangkan nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen setelah

diterapkan metode pembelajaran *Storytelling* menggunakan pembelajaran geografi dengan materi dinamika kependudukan diperoleh sebesar 82,85.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Liliefors* dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2013. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelas	Nilai	N	L _{hitung}	L _{tabel}	Kesimpulan
Kontrol	<i>Pretest</i>	20	0,18	0,19	distribusi normal
	<i>Posttest</i>	20	0,18	0,19	distribusi normal
Eksperimen	<i>Pretest</i>	20	0,17	0,19	distribusi normal
	<i>Posttest</i>	20	0,16	0,19	distribusi normal

Sumber: hasil penelitian, 2022.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pre-test maupun post-test pada Tabel 3 diperoleh nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi normal. Uji homogenitas yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Fischer dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2013. Hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Uji Homogenitas

Homogenitas	Pre-test	Post-test
Varians Terkecil	13,989	17,35
Varians Terbesar	14,028	25,18
F _{hitung}	1,002	1,451
F _{tabel}	2,168	2,168
Kesimpulan	Sampel homogen	Sampel homogen

Sumber: hasil penelitian, 2022.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran Storytelling terhadap

hasil belajar siswa pada pembelajaran Geografi pokok bahasan materi Dinamika Kependudukan yang dirinci pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Uji t

Data Posttest	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	20	20
Varians	17,35526	25,18684
t _{hitung}		3,157
t _{tabel}		2,0243

Sumber: hasil penelitian, 2022.

Berdasarkan hasil uji hipotesis data post-test menggunakan bantuan Ms. Excel 2013 diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$. Nilai T_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,157 sedangkan nilai T_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,0243. Sesuai dengan kriteria pengujiannya maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran Storytelling pada pembelajaran geografi pokok bahasan materi Dinamika Kependudukan.

Penerapan metode pembelajaran Storytelling aspek yang dinilai berkaitan kebenaran isi, kelancaran, intonasi dan kejelasan siswa menjelaskan materi Dinamika Kependudukan berdasarkan aspek penilaian pada [Tabel 6](#). Penerapan metode pembelajaran Storytelling di kelas eksperimen terbagi menjadi sepuluh (10) kelompok. Hasil penilaian dari pembelajaran Storytelling didapatkan penilaian setiap kelompok seperti pada [Tabel 7](#).

Tabel 6. Aspek Penilaian Metode pembelajaran Storytelling

Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Deskripsi dan Skor
	1	2	3	4	
Kebenaran isi					a. Semua isi cerita yang disampaikan sangat tepat hampir tidak ada kesalahan mengenai pokok bahasan (4) b. Sebagai isi cerita disampaikan dengan tepat (3) c. Banyak isi cerita yang disampaikan tidak tepat dan tidak berhubungan dengan pokok bahasan (2) d. Semua isi cerita yang disampaikan tidak tepat (1)
Kelancaran					a. Pembicaraan dalam segala hal sangat lancar (4) b. Pembicaraan lancar tapi sekali-kali masih kurang tepat/tersendat (3) c. Pembicaraan sering ragu-ragu dan tersendat-sendat (2) d. Pembicaraan selalu berhenti (1)
Intonasi					a. Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan (4) b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi tetapi tidak mengganggu pembicaraan (3) c. Banyak terjadi kesalahan intonasi yang mengganggu pembicaraan (2) d. Semua intonasi pembicaraan tidak tepat (1)
Kejelasan					a. Berbicara dengan sangat jelas, tidak ada kata yang salah pelafalan/ucap (4) b. Berbicara dengan jelas, tetapi ada beberapa kata yang salah pelafalan (3) c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah dalam bercerita (2) d. Berbicara tidak jelas, hampir semua kata rancu (1)

Sumber: (Haifa, 2018).

Tabel 7. Penilaian Kemampuan pada Metode pembelajaran Storytelling

Kelompok	Kualifikasi			
	1	2	3	4
Kelompok 1	3	4	3	4
Kelompok 2	4	4	3	3
Kelompok 3	4	3	3	3
Kelompok 4	3	4	3	3
Kelompok 5	4	4	4	4
Kelompok 6	4	3	3	3
Kelompok 7	3	4	4	4
Kelompok 8	4	4	3	4
Kelompok 9	4	4	4	4
Kelompok 10	4	3	3	3
Jumlah	37	37	33	35
Rata-rata	4	4	3	4
Rata-rata keseluruhan	4			

Sumber: hasil penelitian, 2022

Berdasarkan [Tabel 7](#) yang menunjukkan hasil penilaian terhadap metode pembelajaran *Storytelling*. Kelompok-kelompok yang dinilai menunjukkan hasil yang baik dalam aspek-aspek yang dievaluasi, yakni kebenaran isi, kelancaran, intonasi, dan kejelasan. Mayoritas kelompok memperoleh nilai tinggi pada aspek ini, dengan skor rata-rata 4, yang menunjukkan bahwa sebagian besar cerita yang disampaikan sangat tepat dan relevan dengan pokok bahasan. Ini mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok mampu menyampaikan isi cerita secara akurat. Semua kelompok menunjukkan kelancaran yang cukup baik dalam bercerita, dengan skor rata-rata 4. Meskipun ada beberapa kelompok yang kadang-kadang mengalami sedikit kendala, namun umumnya mereka mampu menjaga kelancaran dalam menyampaikan cerita. Aspek intonasi juga memperoleh nilai rata-rata 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok kadang-kadang mengalami kesalahan intonasi.

namun tidak mengganggu pemahaman pembicaraan. Beberapa kelompok mencapai skor maksimal 4, menunjukkan intonasi yang sangat tepat. Dalam aspek kejelasan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 4, yang menunjukkan bahwa mayoritas kelompok mampu berbicara dengan jelas, meskipun terdapat sedikit kesalahan pelafalan pada beberapa kelompok. Kelompok 5 dan Kelompok 9 mencatat skor sempurna di semua aspek, yang menunjukkan kemampuan *Storytelling* mereka yang sangat baik. Secara keseluruhan, rata-rata nilai yang diperoleh oleh semua kelompok adalah 4, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Storytelling* ini efektif dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Metode ini berhasil mendukung kemampuan mereka dalam menyampaikan cerita dengan benar, lancar, dengan intonasi yang cukup tepat dan kejelasan yang baik.

PEMBAHASAN

Penerapan metode pembelajaran *Storytelling* pada materi Dinamika Kependudukan dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan masing-masing kelas diberikan soal pre-test pada awal pertemuan dan post-test pada akhir pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang pengertian dinamika kependudukan, rendahnya tingkat kependudukan, identifikasi konsep geografi dan

menjelaskan aspek penilaian sesuai dengan pokok materi kedua, pada pertemuan ketiga menjelaskan konsep-konsep yang muncul dari tulisan siswa sesuai materi.

Tahapan pertama membahas materi mengenai permasalahan dinamika kependudukan Indonesia lalu mengorientasikan siswa pada masalah yaitu guru menyajikan masalah yang akan dibahas dikelas menggunakan *Power Point* dan mengarahkannya ke LKS yang berisi panduan soal yang dapat diisi siswa setelah melihat video dikelas, sebagai masalah yang harus diselesaikan siswa dengan caranya sendiri. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok ([Haifa, 2018](#); [Ngalimun, 2014](#); [Rifani & Lobja, 2020](#)).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan saat guru memberikan motivasi siswa mulai termotivasi dan memancing ketertarikan siswa lebih fokus untuk memasuki kegiatan pembelajaran. Tahapan kedua membahas tentang masalah identifikasi konsep geografi dengan menggunakan metode *Storytelling*. Artinya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 2 atau 3 siswa. Pada diskusi kelompok siswa diharuskan saling berinteraksi untuk memecahkan masalah berupa LKS berisi pertanyaan-pertanyaan dan membuat karangan sesuai dengan materi yang dikaitkan dengan konsep geografi.

Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu siswa menjadi ingin mencari dan menemukan masalah dari pertanyaan tersebut. Tahapan ketiga membahas tentang hasil kerja siswa melakukan eksperimen dengan media yang disediakan untuk menyelesaikan masalah. Hasil pengamatan yang telah dilakukan, selama kegiatan belajar kelompok, guru memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada masing-masing kelompok. Guru mengamati seluruh kelompok berdiskusi dan siswa mulai berinteraksi dan aktif dalam kegiatan kelompok pembelajaran berlangsung. Hasil Proses pembelajaran di kelas kontrol dengan penerapan metode pembelajaran langsung lebih menekankan pada kemampuan guru sebagai informan. Guru secara ketat mengatur proses

pembelajaran dari segi topik, materi dan strategi. Di sini guru menekankan kemampuannya sebagai model. Tujuan akan tercapai secara optimal ketika guru benar-benar mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya dan siswa mampu menirunya cenderung menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan kriteria pengujiannya maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap hasil kemampuan berbicara siswa dengan metode pembelajaran Storytelling terhadap kemampuan berbicara pada Pembelajaran geografi pokok bahasan materi Dinamika Kependudukan. Pengaruh penerapan metode *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara sejalan dengan hasilnya pengamatan yang dilaksanakan.

Berdasar pada hasilnya pengamatan memperlihatkan banyak jumlahnya siswa yang memiliki keberanian untuk bisa tampil didepan disaat pembelajaran dengan melakukan penerapan metode storytelling . Murid juga mulai aktif serta memiliki kepercayaan diri untuk bercerita kembali memakai bahasanya mereka sendiri, mereka juga mengaku senang serta amat menikmati pengajaran yang dilaksanakan hingga termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Prosesnya pembelajaran yang seru serta menggembirakan menjadikan siswa tak lagi keluar masuk disaat pembelajaran berlangsung serta tak lagi merasa bosan saat mengikuti prosesnya pengajaran dikelas. Kemampuan *Storytelling* siswa atau kemampuan memahami konsep teridentifikasi bahwa berdasarkan kebenaran isi yang sesuai dengan materi dinamika kependudukan dengan menggunakan konsep-konsep geografi, kemudian berdasarkan kebenaran isi sesuai dengan isi cerita yang disampaikan dengan tepat, kelancaran dalam membacakan cerita dikelas sangat lancar sedangkan intonasi dan kejelasan siswa saat membacakan hasil dari karangan intonasi siswa kadang terjadi kesalahan tetapi tidak mengganggu pembicaraan dan kejelasan siswa saat berbicara sangat jelas tidak ada kata yang salah pelafalan/ucap dalam membacakan karangan.

Berkaitan dengan kemampuan siswa, siswa yang membuat karangan yang dikaitkan dengan konsep-konsep geografi. Konsep-konsep yang muncul dalam tulisan siswa adalah keterjangkauan siswa mampu menentukan

jarak antara rumah dan sekolah, pertumbuhan penduduk lalu siswa mampu merasakan bertambahnya tetangga/rumah sekitar, kedua konsep aglomerasi siswa dapat mengetahui dapat terjadi adanya terjadi pengelompokan penduduk di suatu daerah atau sekelompok penduduk cenderung tinggal dengan tingkat sejenisnya. Dari dua hal ini siswa mempunyai kemampuan visualisasi atas fenomena spasial geografi yang kemudian dibuat narasi atau berupa cerita, dalam penelitian lain sebagai *storytelling maps* (Fadlil et al., 2008; Laksono, 2018).

Pengaruh penerapannya metode *Storytelling* bagi hasilnya pembelajaran keterampilan berbicara mata pelajaran geografi. Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif serta statistik yang didapat dan hasilnya observasi yang sudah dilaksanakan, bisa didapat kesimpulan bahwa terdapatnya pengaruh metode *Storytelling* bagi kemampuan memahami konsep pada pelajaran dinamika kependudukan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tondano.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran *Storytelling* pada materi Dinamika Kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Tondano, dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Selama tiga pertemuan yang dilaksanakan, siswa menunjukkan hasil yang baik dalam aspek-aspek yang dievaluasi, seperti kebenaran isi, kelancaran, intonasi, dan kejelasan. Mayoritas kelompok memperoleh skor tinggi (rata-rata 4) dalam kebenaran isi dan kelancaran, yang menunjukkan bahwa siswa dapat menyampaikan materi secara akurat dan lancar. Aspek intonasi dan kejelasan memperoleh skor rata-rata 3 dan 4, mengindikasikan bahwa meskipun ada sedikit kesalahan intonasi, hal ini tidak mengganggu pemahaman dan komunikasi siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara di depan kelas, dengan banyak yang merasa lebih percaya diri dan menikmati proses pembelajaran.

Penerapan metode *Storytelling* juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok dan membantu mereka mengaitkan konsep-konsep geografi dengan materi yang diajarkan, seperti dinamika

kependudukan dan aglomerasi. Penggunaan metode ini terbukti mengurangi rasa bosan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk cerita yang menarik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Metode ini juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi geografi, terutama terkait dengan konsep-konsep dinamis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

SARAN

Metode Bercerita direkomendasikan untuk penerapan yang konsisten dan terstruktur dalam pembelajaran geografi guna meningkatkan keterampilan berbicara dan berinteraksi siswa. Untuk meningkatkan intonasi dan kejelasan, guru harus memberikan latihan dan umpan balik tambahan. Guru harus memberikan pengarahan mendalam tentang teknik bercerita sebelum menggunakannya. Evaluasi berkelanjutan dapat membantu guru menyesuaikan metode pengajaran. Fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, seperti proyektor dan papan tulis, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan. Selain itu, waktu yang cukup untuk diskusi kelompok sangat penting bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan belajar dari pengalaman teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D., Siswanto, J., & Rasiman, R. 2022. Keefektifan Pembelajaran Media Microsoft Sway Melalui Metode Bercerita dan Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6522–6528.
- Arikunto, S. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlil, J., Cahyono, D., Sumpeno, S., & Hariadi, M. 2008. Visual Storytelling Keliling Dunia Berbasis Bahasa Indonesia. *Seminar Sistem Informasi Indonesia (SESINDO2008)*.
- Haifa, A. U. 2018. Pengaruh Penerapan Metode Storytelling terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8).
- Husna, R. 2022. Pengaruh Model Show and Tell Terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *NIZHAMIYAH*, 12(1).
- Jariyah, N. 2017. *Penerapan Storytelling dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peristiwa Menyenangkan Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Laksono, D. 2018. Expedition Oe: A visual-storytelling map on Rote Island's Lakes. *JGISE: Journal of Geospatial Information Science and Engineering*, 1(2).
- Ngalimun. 2014. Strategi dan Model Pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Nursolehah, D. Della. 2018. Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rifani, I. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle dan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share Terhadap Pemahaman Konsep-Konsep Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v13i1.3305>
- Rifani, I., & Lobja, X. E. 2020. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 5(1), 45–49.
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. 2022. Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10459–10465.

Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*.
Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif,*

Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tampubolon, M. 2023. *Metode Penelitian*.
Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.